



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Aritmetika Sosial Ditinjau dari Gaya Belajar

Laelatul Hijriani¹, Sri Subarinah², Syahrul Azmi², Baidowi²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

laelatulhijriani1@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe students' problem solving abilities in social arithmetic material in terms of learning style. It was a qualitative descriptive study. The instruments for this research are questionnaires, tests and interviews. Of the 151 students given a learning style questionnaire, there were 100 students with a visual learning style, 30 auditory students, and 21 kinesthetic students. A total of 32 students were given a test, then 9 subjects were selected to be interviewed consisting of 3 students from each learning style and selected through purposive sampling to deepen the data. Qualitative data analysis uses 3 stages, namely reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that students with a visual learning style are able to reach the stage of understanding problems, making plans, solving problems and checking again. Visual students fall into the category of high problem solving abilities. Auditory students are able to reach the stage of understanding problems, making plans, solving problems. Auditory students fall into the category of moderate problem solving abilities. Kinesthetic students are able to reach the stage of understanding problems and making plans. Kinesthetic students fall into the category of low problem solving abilities.

Keywords: Problem Solving Ability; Learning Style; Social Arithmetic.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah pada materi aritmetika sosial siswa ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini berupa angket, tes dan wawancara. Dari 151 siswa yang diberikan angket gaya belajar, terdapat 100 siswa dengan gaya belajar visual, 30 siswa dengan gaya belajar auditorial dan 21 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Sebanyak 32 siswa diberikan tes uraian materi aritmetika sosial, kemudian dipilih 9 subjek penelitian untuk diwawancarai yang terdiri dari 3 siswa pada tiap-tiap gaya belajar dan dipilih melalui *purposive sampling* untuk memperdalam data. Analisis data kualitatif menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah, siswa dengan gaya belajar visual sudah mampu mencapai tahap memahami soal/masalah, merancang strategi penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali penyelesaian yang didapat. Siswa visual termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi. Siswa dengan gaya belajar auditorial sudah mampu mencapai tahap memahami soal/masalah, merancang strategi penyelesaian masalah dan menyelesaikan masalah. Siswa auditorial termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah sedang. Siswa

dengan gaya belajar kinestetik sudah mampu mencapai tahap memahami soal/masalah dan merancang strategi penyelesaian masalah. Siswa kinestetik termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah rendah.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah; Gaya Belajar; Aritmetika Sosial.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan. Matematika lebih menekankan pada pemecahan suatu masalah. Hal ini dapat kita lihat dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menjelaskan tentang tujuan mempelajari matematika, yaitu agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan masalah dan memberi solusi yang tepat.

Kemampuan pemecahan masalah dalam bidang matematika merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengamatan dan pencarian metode kemudian mengamati permasalahan yang ada lalu pembuatan hipotesis atau dugaan sementara dan diakhir melakukan peninjauan kembali terhadap hasil yang telah dibuat sehingga dapat menyimpulkan (Nurojab dan Sari, 2019). Sukayasa mengemukakan bahwa fase-fase pemecahan masalah Polya sering digunakan dalam memecahkan masalah matematika jika dibandingkan dengan yang lainnya (Marlina, 2013). Tahapan kemampuan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Memahami soal/masalah, (2) Merancang dan memilih strategi dalam menyelesaikan masalah, (3) Menyelesaikan soal/masalah dengan model matematika, dan (4) Memeriksa kembali penyelesaian yang diperoleh. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga berkaitan dengan gaya belajar yang dimiliki, karena dengan mengetahui tipe gaya belajar yang dimiliki akan berpengaruh positif dalam hal proses belajarnya, diantaranya yaitu siswa lebih mudah dan cepat mencapai kesuksesan, sehingga gaya belajar merupakan hal yang penting dalam hidup seseorang (Gilakjani, 2012).

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai tentang bagaimana seorang individu belajar atau cara yang ditempuh oleh setiap individu atau masing-masing individu untuk dapat konsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufran dan Risnawati, 2014). Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya belajar menurut Bobi De Porter dan Mike Hernacki yang membagi gaya belajar menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pembelajaran visual yang mengakses pembelajaran melalui cara visual (belajar dengan melihat), kelompok pembelajaran Auditorial yang mengakses pembelajaran melalui citra pendengaran (belajar dengan cara mendengar), dan kelompok terakhir yaitu kelompok pembelajar kinestetik yang mengakses pembelajaran melalui gerak, emosi dan fisik (belajar dengan bergerak dan mencoba).

Siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu : a) rapi dan teratur b) biasanya tidak terganggu oleh keributan, c) mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, d) lebih suka membaca daripada dibacakan, e) pembaca cepat dan tekun, f) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya, dan g) teliti terhadap detail, h) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, dll. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a) berbicara kepada dirinya sendiri saat bekerja; b) mudah terganggu keributan; c) mengeerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika memaca; d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; e) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara; f) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; dll. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a) berbicara dengan perlahan; b) menanggapi perhatian fisik; c) menyentuh orang untuk dapat perhatian mereka; d) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; e) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; f) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; g) belajar melalui manipulasi dan praktek; h) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; i) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; dll. (DePorter & Hernacki, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMPN 1 Labuapi, salah satu masalah dalam pembelajaran matematika adalah kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan menafsirkan soal matematika yang disajikan dalam bentuk soal pemecahan masalah. Guru matematika SMPN 1 Labuapi mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika pada pemecahan masalah masih terbilang sangat rendah, karena menyangkut bukan hanya perhitungan tetapi juga tentang penalaran, siswa terlalu terpacu pada pencapaian hasil akhir dari penyelesaian soal sehingga kurang memperhatikan langkah-langkah atau proses serta tahapan-tahapan dalam memperoleh hasil akhir dari soal-soal dan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika.

Materi aritmetika sosial merupakan salah satu materi yang penyelesaiannya membutuhkan proses berpikir untuk menentukan hasilnya, seperti menyelesaikan soal tentang menghitung persentase keuntungan dan kerugian (Fitria, 2018). Pada materi aritmetika sosial, soal yang disajikan merupakan bentuk soal cerita yang menuntut siswa untuk mencari, menentukan atau mendapatkan nilai yang tidak diketahui dalam soal berdasarkan apa saja yang diketahui sesuai dengan soal. Hal ini menuntut siswa untuk dapat menemukan solusi atau menyelesaikan masalah dari soal yang diberikan. Dalam mengerjakan soal aritmetika sosial juga tidak terpaku dengan satu penyelesaian saja, namun dapat dikerjakan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, peneliti menggunakan materi aritmetika sosial dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada

materi aritmetika sosial dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik siswa kelas VII SMPN 1 Labuapi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Labuapi pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Sampel penelitian kelas VII SMPN 1 Labuapi, adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMPN 1 Labuapi. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana siswa dari kelas tersebut akan dipilih untuk keperluan analisis. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Adapun pertimbangan pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan dari guru mata pelajaran matematika yang bersangkutan, dikarenakan gurunya yang lebih mengetahui bagaimana karakteristik siswanya pada saat proses pembelajaran. Pemilihan subjek yang dilakukan memiliki alasan yaitu untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan maksimal melalui wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara.

Pemilihan subjek diawali dengan pemberian tes gaya belajar kepada seluruh siswa kelas VII A sampai VII F, kemudian siswa kelas VII C diberikan tes kemampuan pemecahan masalah materi aritmatika sosial. Dari hasil tes gaya belajar dan tes kemampuan pemecahan masalah maka ditetapkan masing-masing 3 siswa pada tiap kategori gaya belajar. Subjek penelitian ini adalah 3 siswa dengan gaya belajar visual, 3 siswa dengan gaya belajar auditorial dan 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik yang kemudian berperan sebagai responden dalam wawancara. Wawancara adalah teknik penilaian non tes yang dilakukan secara lisan untuk menilai hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pendapat, keyakinan, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan dan lain-lain (Prayitno, 2019). Pemilihan subjek penelitian wawancara dilakukan berdasarkan gaya belajar dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan tujuan memperoleh informasi yang kurang jelas selama proses penelitian atau untuk memperdalam informasi.

Teknik untuk pengumpulan data pada penelitian didapatkan dari angket, tes dan wawancara. Pengumpulan data didapatkan dari angket sebanyak 14 butir soal, tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang terdiri dari 2 soal/masalah dan wawancara terhadap subjek. Tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan telah melalui uji validasi yang dilakukan oleh dua orang validator. Untuk menguji validitas, penelitian ini menggunakan validitas Aiken dengan indeks Aiken's V (Rahmat & Irfan, 2019). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung validitas berdasarkan validitas Aiken yaitu sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan:

$$s = r_i - l_0$$

r = Angka yang diberikan oleh validator atau penilai

i = Bilangan bulat 1,2,3 sampai n

l_0 = Angka penilaian validitas yang rendah

n = Banyaknya validator (penilai)

c = Angka penilaian validitas tertinggi

Jika rata-rata nilai validasi telah diperoleh, selanjutnya nilai tersebut akan menentukan apakah suatu instrumen tersebut bisa digunakan atau tidak dengan melihat kriteria nilai yang diperoleh pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Validitas

No	Nilai	Kriteria
1	0.81 – 1.00	Sangat valid
2	0.61 – 0.80	Valid
3	0.41 – 0.60	Cukup Valid
4	0.21 – 0.40	Kurang Valid
5	0.00 – 0.20	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 1 kriteria validasi diatas, instrumen dapat digunakan untuk penelitian apabila kriteria validasi berada pada kategori minimal Valid. Jika instrumen masih dalam kategori tidak valid, kurang valid atau cukup valid, maka instrumen tersebut masih harus diperbaiki sampai valid atau sangat valid.

Adapun skor tertinggi dari tiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada pedoman penyekoran adalah 3 dan skor minimalnya adalah 0. Skor maksimal yang dapat diperoleh untuk tiap soal adalah maksimal 24. Untuk mengetahui kategori kemampuan pemecahan masalah siswa pada penelitian ini menggunakan acuan pada Tabel 4.

Tabel 2 Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Interval	Perhitungan	Skala	Kategori
$(X \geq Mi + SDi)$	$X \geq (12,00 + 4,00)$	$X \geq 16,00$	Tinggi
$(Mi - SDi) \leq X < (Mi + SDi)$	$(12,00 - 4,00) \leq X < (12,00 + 4,00)$	$8,00 \leq X < 16,00$	Sedang
$(X < Mi - SDi)$	$X < (12,00 - 4,00)$	$X < 8,00$	Rendah

Hasil gaya belajar dan kemampuan pemecahan masalah, serta hasil wawancara digunakan peneliti sebagai teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes angket gaya belajar siswa kelas VII SMPN 1 Labuapi diperoleh hasil siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 100 siswa, siswa dengan gaya belajar auditorial sebanyak 30 siswa dan siswa dengan gaya belajar kinestetik 21 siswa. Adapun hasil angket gaya belajar siswa kelas VII dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa siswa dengan gaya belajar yang jumlahnya cukup merata ada pada kelas VII C, hasil diskusi dengan guru matematika kelas VII SMPN 1 Labuapi juga menyetujui untuk memilih kelas VII C sebagai subjek untuk diberikan instrumen soal tes kemampuan pemecahan masalah. Adapun hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII C dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam kategori tinggi sebanyak 13 orang dan dalam kategori sedang sebanyak 2 orang, siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam kategori sedang sebanyak 7 orang, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam kategori sedang sebanyak 1 orang dan dalam kategori rendah sebanyak 7 orang.

Tabel 3. Hasil Angket Gaya Belajar Kelas VII

Kelas	Gaya Belajar		
	Visual	Auditorial	Kinestetik
VII A	22	4	3
VII B	24	4	2
VII C	15	7	8
VII D	11	10	3
VII E	13	4	3
VII F	15	1	2
Jumlah	100	30	21

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas VII C

Gaya Belajar	Kemampuan Pemecahan Masalah		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Visual	13	2	0
Auditorial	0	7	0
Kinestetik	0	1	7

Tahapan selanjutnya yaitu untuk dapat mengetahui jawaban yang lebih mendalam terkait hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa, dipilih 9 orang siswa yang menjadi subjek untuk tes wawancara, 3 siswa dari gaya belajar visual (SV), 3 siswa dari gaya belajar auditorial (SA) dan 3 siswa dari gaya belajar kinestetik (SK). Adapun hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang terpilih menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Subjek	No. Soal	Total Skor	Kategori
SV1	1	13	Sedang
	2		
SV2	1	20	Tinggi
	2		
SV3	1	18	Tinggi
	2		
SA1	1	13	Sedang
	2		
SA2	1	12	Sedang
	2		
SA3	1	8	Sedang
	2		
SK1	1	5	Rendah
	2		
SK2	1	9	Sedang
	2		
SK3	1	4	Rendah
	2		

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam kategori tinggi, siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam kategorisedang dan siswa dengan gaya belajar kinestetik termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah rendah.

3.1 Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual pada kelas VII C yaitu sebanyak 15 siswa. Siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi yaitu 13 siswa, siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang yaitu 2 siswa dan tidak ada siswa dengan gaya belajar visual yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah, kemudian dipilih 3 orang siswa untuk diwawancarai. Siswa dengan gaya belajar visual dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika sudah mampu menjawab semua tahapan, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan tahap memeriksa kembali, meskipun belum sempurna untuk tahap bagian terakhir yaitu tahap memeriksa kembali. Adapun hasil tes soal dan hasil wawancara siswa gaya belajar visual sebagai berikut:

3.1.1 Tahap Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah berdasarkan hasil tes soal siswa visual mampu memahami masalah dengan menentukan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada

soal dengan benar dan menggunakan kalimat sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Setiyadi (2020) bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu menyelesaikan masalah sampai tahap akhir. Berdasarkan hasil wawancara siswa visual mampu memahami masalah dengan baik, dapat menjelaskan dengan kalimat sendiri apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar dan tepat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inastuti (2021), subjek dengan gaya belajar visual sudah mampu mencapai tahap memahami soal/masalah, merancang dan memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah dengan model matematika, namun belum mencapai tahap memeriksa kembali penyelesaian yang didapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa visual sudah mampu melaksanakan tahap memahami masalah.

3.1.2 Tahap Membuat/Menyusun Rencana

Pada tahap menyusun rencana, siswa dengan gaya belajar visual sudah mampu untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk menemukan jawaban yang tepat sesuai dengan informasi yang diketahui pada soal dan merubahnya kedalam model matematika. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) pada tahap menentukan strategi penyelesaian, siswa dengan gaya belajar visual mampu menentukan proses solusi atau metode penyelesaian dengan benar dan tepat. Berdasarkan hasil wawancara siswa visual mampu menyusun rencana penyelesaian yang mengarah pada jawaban dengan lengkap serta urut, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2010:110), salah satu ciri seseorang dengan gaya belajar visual adalah perencanaan yang baik sehingga memungkinkan siswa mampu untuk membuat rencana penyelesaian dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang benar dan tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa visual sudah mampu melalui tahap membuat rencana penyelesaian.

3.1.3 Tahap Melaksanakan Rencana

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gaya belajar visual sudah mampu melaksanakan tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik sampai pada jawaban yang diharapkan, berdasarkan hasil wawancara siswa visual mampu menjelaskan bagaimana cara mengerjakan soal sesuai dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya dengan benar. Menurut DePorter dan Hernacki (2010: 110), menyatakan bahwa orang-orang dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri salah satunya teliti terhadap detail. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dengan gaya belajar visual teliti terhadap apa yang mereka kerjakan, sehingga ketika melaksanakan atau mengerjakan suatu permasalahan siswa dengan gaya belajar visual sangat teliti dalam mengerjakan tahap penyelesaian masalah atau melaksanakan rencana penyelesaian masalah yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maruf, Indiati dan Harun (2020) bahwa profil kemampuan

pemecahan masalah matematika subjek dengan gaya belajar visual sampai 3 tahapan saja, yaitu memahami masalah, membuat rencana dan melaksanakan rencana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa visual sudah mampu melalui tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

3.1.4 Tahap Memeriksa Kembali

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa visual belum mampu menyelesaikan tahap memeriksa kembali pada masalah dengan benar dan lengkap. Siswa visual hanya mengecek dan menuliskan sebagian saja jawaban untuk memeriksa kembali hasil perhiungan yang sudah diperoleh, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2021), bahwa siswa visual hanya mampu melaksanakan tiga langkah penyelesaian masalah Polya (pemahaman masalah, penyusunan rencana dan melaksanakan rencana). Pada tahap tes wawancara diperoleh hasil bahwa siswa visual sudah melakukan pengecekan jawaban yang diperoleh, siswa visual dapat melaksanakan tahap memeriksa kembali dengan benar ketika sudah dijelaskan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa visual sudah mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali meskipun belum sempurna.

3.2 Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa Dengan Gaya Belajar Auditorial

Siswa dengan gaya belajar Auditorial pada kelas VII C yaitu sebanyak 7 siswa, semua siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berada pada tingkatan sedang, kemudian dipilih 3 orang siswa untuk diwawancarai. Siswa dengan gaya belajar auditorial hanya mampu menjawab pada tahap memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gaya belajar auditorial belum mampu untuk mengerjakan tahap memeriksa kembali. Adapun hasil tes soal dan hasil wawancara siswa gaya belajar auditorial sebagai berikut:

3.2.1 Tahap Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah berdasarkan hasil tes soal siswa auditorial mampu memahami masalah dengan menentukan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar dan menggunakan kalimat sendiri. Berdasarkan hasil wawancara siswa auditorial mampu memahami masalah dengan baik, dapat menjelaskan dengan kalimat sendiri apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar dan tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yofita, rahmi, dan Jufri (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial kurang teliti dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan serta seringkali menulis secara singkat, akan tetapi pada saat dikonfirmasi melalui wawancara mereka sudah mampu menjelaskan dengan

benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa auditorial sudah mampu melaksanakan tahap memahami masalah.

3.2.2 Tahap Membuat/Menyusun Rencana

Pada tahap menyusun rencana, siswa dengan gaya belajar auditorial sudah mampu untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk menemukan jawaban yang tepat sesuai dengan informasi yang diketahui pada soal dan merubahnya kedalam model matematika, meskipun ada beberapa siswa yang masih belum lengkap dalam menuliskan rencana penyelesaian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika (2022), subjek dengan gaya belajar auditorial mampu mengetahui apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada masalah, membuat perencanaan dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara siswa auditorial mampu menyusun rencana penyelesaian yang mengarah pada jawaban dengan lengkap serta urut, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa auditorial sudah mampu melalui tahap membuat rencana penyelesaian.

3.2.3 Tahap Melaksanakan Rencana

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gaya belajar auditorial sudah mampu melaksanakan tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik sampai pada jawaban yang diharapkan, namun terdapat beberapa siswa yang tidak menyelesaikan penyelesaian jawaban sampai pada tahap akhir. Berdasarkan hasil wawancara siswa auditorial mampu menjelaskan bagaimana cara mengerjakan soal sesuai dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya dengan benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa auditorial sudah mampu melalui tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

3.2.4 Tahap Memeriksa Kembali

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa auditorial belum mampu menyelesaikan tahap memeriksa kembali pada masalah dengan benar dan lengkap, siswa tidak menuliskan jawaban apapun pada kolom memeriksa kembali. Hasil wawancara dengan siswa auditorial juga meunjukkan bahwa siswa belum mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali jawaban yang diperoleh pada tahapan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Halilianti, Sripatmi, Azmi & Sridana (2022) yang mengatakan bahwa pada tahap memeriksa kembali, siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki rata-rata persentase sebesar 18.75%. angka tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial memang masih sangat rendah dalam tahap memeriksa kembali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa auditorial belum mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali.

3.3 Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik pada kelas VII C yaitu sebanyak 8 siswa, Siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang yaitu hanya 1 siswa, siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah yaitu 7 siswa. Siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu menyelesaikan 3 tahapan saja yaitu memahami masalah dan menyusun rencana penyelesaian, dan kurang mampu untuk tahap melaksanakan rencana penyelesaian. Dari 8 siswa yang memiliki gaya belajar visual kemudian dipilih 3 orang siswa yang menjadi subjek untuk diwawancarai terkait hasil tes jawaban kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun hasil tes soal dan hasil wawancara siswa gaya belajar visual sebagai berikut:

3.3.1 Tahap Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah berdasarkan hasil tes soal siswa kinestetik mampu memahami masalah dengan menentukan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar dan lengkap. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Prayitno, Hayati & Hapipi (2021), siswa kinestetik tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap dan kesalahan dalam membuat model matematika. Berdasarkan hasil wawancara siswa kinestetik mampu memahami masalah dengan baik, dapat menjelaskan dengan kalimat sendiri apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar dan tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kinestetik sudah mampu melaksanakan tahap memahami masalah.

3.3.2 Tahap Membuat/Menyusun Rencana

Pada tahap menyusun rencana, siswa dengan gaya belajar kinestetik sudah mampu untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk menemukan jawaban yang tepat sesuai dengan informasi yang diketahui pada soal dan merubahnya kedalam model matematika, namun dengan bahasa yang singkat dan kurang lengkap. Berdasarkan hasil wawancara siswa kinestetik mampu menyusun rencana penyelesaian yang mengarah pada jawaban. Berdasarkan hasil penelitian Fitni, Roza, dan Maemunah (2020) mendapatkan hasil bahwa pada penulisan jawaban, siswa sering sekali mengalami kesalahan yakni kesalahan berupa menuliskan model matematika yang tidak lengkap, menggunakan prosedur yang benar tetapi jawaban yang diberikan masih salah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kinestetik sudah mampu melalui tahap membuat rencana penyelesaian.

3.3.3 Tahap Melaksanakan Rencana

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan gaya belajar kinestetik belum mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan lengkap danurut untuk memperoleh jawaban yang benar, terdapat siswa yang tidak menuliskan jawaban sedikitpun pada tahap ini. Berdasarkan hasil penelitian Sari et al, (2022) menyatakan bahwa langkah-langkah dan metode yang digunakan siswa dalam menjawab soal sudah cukup baik meskipun tidak dapat menyelesaikan jawaban untuk menemukan hasil akhir yang benar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik belum mampu menjelaskan bagaimana cara mengerjakan soal sesuai dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya dengan tepat karena beberapa siswa tidak menuliskan rencana penyelesaian dengan lengkap sehingga siswa juga mengalami kesulitan dalam tahap berikutnya. Menurut Syaiful Anwar (2023: 53) salah satu ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah siswa belajar melalui pengalaman langsung dan praktik melalui percobaan, simulasi, atau tugas-tugas yang melibatkan aktivitas fisik. Sehingga pada materi aritmetika sosial, hal tersebut dapat diterapkan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa terutama terkait dengan konsep aritmatika sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kinestetik belum mampu melalui tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

3.3.4 Tahap Memeriksa Kembali

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kinestetik belum mampu menyelesaikan tahap memeriksa kembali pada masalah dengan benar dan lengkap, siswa tidak menuliskan jawaban apapun pada kolom memeriksa kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inastuti (2021) bahwa siswa kinestetik hanya mampu memahami soal/masalah dengan mampu membedakan informasi yang diketahui dan dianyakan pada soal/masalah dan belum mampu untuk mencapai tahap kemampuan pemecahan masalah berikutnya. Hasil wawancara dengan siswa kinestetik juga meunjukkan bahwa siswa belum mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali jawaban yang diperoleh pada tahapan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kinestetik belum mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan mengacu pada tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Siswa dengan gaya belajar visual mampu melalui tahapapan kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu tahap memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Siswa visual termasuk dalam kategori penilaian penguasaan kemampuan pemecahan masalah tinggi.
- b. Siswa dengan gaya belajar auditorial mampu melalui tahapapan kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu tahap memahami masalah, membuat

- rencana, dan melaksanakan rencana. Siswa auditorial termasuk dalam kategori penilaian penguasaan kemampuan pemecahan masalah sedang.
- c. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu melalui tahapapan kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu tahap memahami masalah, dan tahap membuat rencana penyelesaian. Siswa kinestetik termasuk dalam kategori penilaian penguasaan kemampuan pemecahan masalah rendah.

5. REFERENSI

- Anggraini, R. R. D., & Hendroanto, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 31-41. <https://doi.org/10.26877/aks.v12i1.7047>
- Anwar, S. (2023). *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi yang Efektik dan Inklusif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2010) *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (S. Meutia (Ed.)). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fitni, Roza, Y., & Maimunah. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Newman Pada Materi Statistika ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/um027v5i12020p001>
- Fitria, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 2(4), 786-792. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.42>
- Ghufran, M. N. & Rini R. S. (2014). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gilakjani, A. P. (2012). Kinestetik, Uditory, Kinesthetic, Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1), 104-113. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1007>
- Halilinta, B. Y., Sripatmi, Azmi, S., & Sridana, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 557-566. <http://doi.org/10.29303/griya.v2i2.186>
- Inastuti, I. A. A., Subarinah, S., Kurniawan, E., & Amrullah. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(1), 66-80. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i1.4>
- Khoirunnisa, A., & Soro, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Cendekia: Pendidikan Matematika*, 5(3), 2398-2409. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.869>
- Maruf, A., Indiaty, I., & Harun, L. (2020). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kinestetik. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 26-32. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i1.5761>

- Marlina, L. (2013). Penerapan Langkah Polya Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Keliling dan Luas Persegipanjang. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1), 45-54. <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jpmt/article/view/102>
- Nurojab, Evi Supriatna, and Veny Triyana Andika Sari. 2019. "Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)* 2(5):329–36. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i5.p329-336>
- Prayitno, S. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Rahmat, R., & Irfan, D. (2019). Rancang Bangun Media Pembelajaran Interaktif Komputer Dan Jaringan Dasar di SMK. *Jurnal Vokasional Teknik Elektronika dan Informatika*, 7(1), 48-53. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v7i1.103642>
- Rahmatika, Krairiani, & Akmal, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 10-19. <https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v3i1.497>
- Safitri, E. L., Prayitno, S., Hayati, L., & Hapipi. (2021). Analisis kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 348-358. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.80>
- Safitri, I., Prayitno, S., Azmi, S., & Sarjana, K. (2023). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Pada Materi SPLDV Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5133-5147. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11055>
- Sari, E. W., Sridana, N., & Hayati, L. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram Tahun Ajaran 2021 / 2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 537–546. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.173>
- Setiyadi, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 1-10. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/10>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yofita, A., Rahmi, & Jufri, L. H. (2022). Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gaya Belajar. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. 6(1), 42-56. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i1.4979>